

Worldview Islam dan Kapitalisme Barat

Hamid Fahmy Zarkasyi

Institut Studi Islam Darussalam (ISID) Gontor Indonesia

Email: hfzark4@gmail.com

Abstract

In the era when the idea of similarity, equality and pluralism are disseminated in diversified area, one might face difficulty to distinguish one civilization from the other. Now capitalism is the most dominant system of economic in the world and even developed into a civilization that has a worldview. Capitalism also used to be claimed and accepted as universal system that could be applied to the whole world. In response to this state of mind, it is imperative that capitalism be studied and identified from its very basic concept, i.e worldview perspective, and then compared it with Islam. This paper is a preliminary attempt to identify capitalist worldview and prove that it differs fundamentally from the worldview of Islam. The capitalist vision on religion, world, life style, justice, freedom of thought, wealth, economic activities which are influenced by Western worldview is diametrically different from Islamic worldview. Based on this study it must be very clear that Muslim intellectual who intend to borrow certain concept of capitalism for the development of Islamic economic should realize there are fundamental principles of capitalism that are irreconcilable with that of Islamic economic.

Dalam era dimana faham kesamaan, kesetaraan dan pluralisme disebarkan kedalam berbagai bidang, orang mungkin akan menemukan kesulitan untuk membedakan satu peradaban dengan peradaban lain. Kini kapitalisme adalah sistem ekonomi yang paling dominan di dunia dan bahkan dikembangkan menjadi peradaban yang memiliki *worldview* sendiri. Kapitalisme juga sering diklaim dan diterima sebagai sistem universal yang dapat diterapkan ke seluruh dunia. Dalam merespon cara berpikir ini, kapitalisme perlu dikaji dan diidentifikasi dari konsepnya yang paling mendasar yakni dari perspektif

* Program Pascasarjana Institut Studi Islam Darussalam (ISID) Gontor, telp. (0352) 488220.

worldview, dan kemudian dibandingkan dengan Islam. Makalah ini adalah upaya awal untuk mengidentifikasi *worldview* kapitalis dan membuktikan bahwa ia berbeda secara mendasar dari *worldview* Islam. Pandangan kapitalis tentang agama, dunia, gaya hidup, keadilan, kebebasan berpikir, kekayaan, kegiatan ekonomi yang dipengaruhi oleh *worldview* Barat berbeda secara diametrik dari *worldview* Islam. Berdasarkan kajian ini jelaslah sudah bahwa cendekiawan Muslim yang berhasrat untuk meminjam konsep tertentu dari kapitalisme bagi pengembangan ekonomi Islam, perlu menyadari bahwa prinsip-prinsip dasar kapitalisme tidak dapat disatukan dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam.

Keywords: *Worldview, kapitalisme, Islam, Barat, ekonomi Islam*

Pendahuluan

Kajian tentang Islam dalam konteks ideologi dan peradaban modern, khususnya Barat memerlukan suatu pendekatan yang seimbang sehingga memungkinkan adanya suatu kajian perbandingan. Pendekatan menjadi seimbang jika Islam diletakkan sebagai ideologi dan peradaban pula dan bukan melulu sebagai agama dalam arti sempit. Identitas suatu ideologi dan peradaban dapat ditemukan secara fundamental melalui teori pandangan hidup (*worldview*) yang sejatinya merupakan asas dari setiap peradaban. Islam dan Barat selalu digambarkan sebagai dua kekuatan yang saling berhadapan dan yang satu menjadi ancaman bagi yang lain. Ketika Samuel Huntington menyatakan bahwa konflik paska Perang Dingin bukan lagi ideologis, politik atau ekonomi, tapi kultural termasuk bahasa, sejarah, nilai, adat istiadat, dan yang paling penting adalah agama. Sebenarnya ia berbicara tentang ancaman terhadap kapitalisme Barat.¹ Sebab identitas kultural Barat bukanlah agama Katolik atau Protestan, tapi *The Civilization of Capitalism*, sedangkan identitas Islam dilihat hanya sebagai agama, padahal sejatinya ia adalah agama dan peradaban. Sementara itu, kapitalisme kini tidak hanya diartikan sebagai sistem ekonomi yang menjunjung kepemilikan pribadi yang tak terbatas,

¹ Lihat Samuel P. Huntington, *The Clash of Civilization and the Remaking of World Order*, (New York: Simon & Schuster, A Touchstone Book, 1996), 21; lihat juga Samuel P. Huntington, "Clash of Civilization?" *Foreign Affairs* 72 (Summer 1993), 22-49.

pasar bebas, pemisahan negara dan kegiatan bisnis dan sebagainya,² tapi merupakan suatu pandangan hidup yang disebut *the capitalist worldview* dan menghasilkan apa yang disebut Joseph A Schumpeter sebagai *The Civilization of Capitalism*.³ Ketika kebudayaan kapitalisme ini dipasarkan ke seluruh dunia secara imperialistis, ia tidak hanya sebagai sebuah sistem ekonomi tapi telah merupakan tata nilai, tata sosial, kultur masyarakat, dan bahkan gaya hidup masyarakat modern. Oleh sebab itu, kini perlu ditegaskan bahwa problem hubungan Islam dan Barat adalah konflik *worldview* atau dalam istilah Peter Berger *collision of consciousness* (benturan persepsi).

Kajian dengan menggunakan teori *worldview* ini sangat penting karena beberapa alasan: *Pertama*, karena di era globalisasi melebur identitas, maka suatu bangsa atau peradaban tidak lagi dapat diukur dari tradisi, nilai-nilai sosial, atau gaya hidup. Tolok ukur yang dapat mengatasi hilangnya atau leburnya identitas itu adalah *worldview*. *Kedua*, dengan teori *worldview* persamaan dan perbedaan antara Islam dan peradaban dapat dilakukan secara konseptual ketimbang ideologis. *Ketiga*, dengan menyadari perbedaan antar peradaban berdasarkan *worldview*, maka benturan peradaban (*clash of civilization*) yang sering dinilai ideologis itu dapat direduksi menjadi kesadaran akan adanya pluralitas peradaban yang saling menghormati tanpa harus menganut doktrin pluralisme, mutlikulturalisme, dan relativisme.

Maka dari itu, makalah ini tidak hendak membedakan antara Islam dan sistem ekonomi kapitalis karena keduanya merupakan entitas yang berbeda. Tidak juga akan membedakan sistem ekonomi Islam dan sistem ekonomi kapitalis, karena keterbatasan otoritas penulis. Makalah ini akan mencoba menjelaskan perbedaan pandangan hidup (*worldview*) yang dibawa oleh Islam dan yang dibawa oleh Kapitalisme Barat. Untuk memahami konsep pandangan hidup (*worldview*) perlu dijelaskan terlebih dulu pengertiannya, elemen-elemennya baik dari pandangan Barat maupun dari Islam, baru kemudian melacak esensi pandangan hidup Barat kapitalis.

² Capitalism is economic system characterized by the following: private property ownership exists; individuals and companies are allowed to compete for their own economic gain; and free market forces determine the prices of goods and services. Such a system is based on the premise of separating the state and business activities. Capitalists believe that markets are efficient and should thus function without interference, and the role of the state is to regulate and protect. <http://www.investorwords.com/713/capitalism.html>, dirujuk pada tanggal 10 April 2007

Pengertian *Worldview*

Sebenarnya istilah umum dari *worldview* hanya terbatas pada pengertian ideologis, sekuler, kepercayaan animistis, atau seperangkat doktrin-doktrin teologis dalam kaitannya dengan visi keduniaan. Artinya *worldview* dipakai untuk menggambarkan dan membedakan hakikat sesuatu agama, peradaban, atau kepercayaan. Terkadang ia juga digunakan sebagai metode pendekatan ilmu perbandingan agama. Namun karena terdapat agama dan peradaban yang memiliki spektrum pandangan yang lebih luas dari sekadar visi keduniaan, maka makna pandangan hidup diperluas. Tapi kosa kata bahasa Inggris tidak memiliki istilah yang tepat untuk mengekspresikan visi yang lebih luas dari sekadar realitas keduniaan selain dari kata-kata *worldview*. Oleh sebab itu cendekiawan Muslim mengambil kata-kata *worldview* (untuk ekspresi bahasa Inggris) untuk makna pandangan hidup yang spektrumnya menjangkau realitas keduniaan dan keakhiratan dengan menambah kata sifat "Islam". Namun dalam bahasa Islam para ulama mengekspresikan konsep ini dengan istilah yang khas yang berbeda antara satu dengan yang lain.

Karena pandangan hidup adalah suatu konsep yang dapat digunakan untuk menggambarkan cara pandang manusia secara umum tanpa melihat bangsa atau agama, maka beberapa definisi tentang *worldview* yang juga menggambarkan luas dan sempitnya spektrumnya dapat dikemukakan di sini. Menurut Ninian Smart, misalnya, *worldview* adalah kepercayaan, perasaan dan apa-apa yang terdapat dalam pikiran orang yang berfungsi sebagai motor bagi keberlangsungan dan perubahan sosial dan moral.⁴ Hampir serupa dengan Smart, Thomas F. Wall mengemukakan bahwa *worldview* adalah sistem kepercayaan asas yang integral tentang hakikat diri kita, realitas, dan tentang makna eksistensi (*An integrated system of basic beliefs about the nature of yourself, reality, and the meaning of existence*).⁵ Lebih luas dari kedua definisi di atas Prof. Alparslan

³ Lihat Joseph A Schumpeter, *Capitalism, Socialism and Democracy*, (New York dan London: Harper & Brothers Publishers, 1942), 121.

⁴ Smart mengakui bahwa Bahasa Inggris tidak memiliki istilah khusus untuk menggambarkan visi yang mencakup realitas keagamaan dan ideologi. Ninian Smart, *Worldview, Crosscultural Explorations of Human Belief*, (New York: Charles Scribner's sons, n.d.), 1-2.

⁵ Thomas F. Wall, *Thinking Critically About Philosophical Problem, A Modern Introduction*, Wadsworth, (Australia: Thomson Learning, 2001), 532.

mengartikan *worldview* sebagai asas bagi setiap perilaku manusia, termasuk aktivitas-aktivitas ilmiah dan teknologi. Setiap aktivitas manusia akhirnya dapat dilacak pada pandangan hidupnya, dan dalam pengertian itu, maka aktivitas manusia dapat direduksi menjadi pandangan hidup.⁶

Ada tiga poin penting dari definisi di atas, yaitu bahwa *worldview* adalah motor bagi perubahan sosial, asas bagi pemahaman realitas dan asas bagi aktivitas ilmiah. Dalam konteks sains, hakikat *worldview* dapat dikaitkan dengan konsep “perubahan paradigma” (*Paradigm Shift*) Thomas S Kuhn⁷ yang oleh Edwin Hung juga dianggap sebagai *weltanschauung Revolution*. Sebab paradigma menyediakan konsep nilai, standar-standar dan metodologi-metodologi, atau ringkasnya merupakan *worldview* dan *framework* konseptual yang diperlukan untuk kajian sains.⁸ Namun dari definisi di atas setidaknya kita dapat memahami bahwa *worldview* adalah identitas untuk membedakan antara suatu peradaban dengan yang lain. Bahkan dari dua definisi terakhir menunjukkan bahwa *worldview* melibatkan aktivitas epistemologis manusia, sebab ia merupakan faktor penting dalam aktivitas penalaran manusia.

Selain itu, ketiga definisi di atas berlaku bagi peradaban atau agama secara umum. Namun definisi untuk “*worldview* Islam” mempunyai nilai tambah karena sumbernya dan spektrumnya yang luas dan menyeluruh. Penggunaan kata sifat Islam menunjukkan bahwa istilah ini sejatinya adalah netral dan dapat digunakan untuk menyifati *worldview* lain, seperti *Western worldview*, *Christian worldview*, *Hindu worldview*, dan lain-lain. Karenanya, ketika kata sifat Islam diletakkan di depan kata *worldview*, maka makna etimologis dan terminologisnya menjadi berubah.

⁶ Asli Inggrisnya *the foundation of all human conduct, including scientific and technological activities. Every human activity is ultimately traceable to its worldview, and as such it is reducible to that worldview.* Alparslan Acikgence, “The Framework for A history of Islamic Philosophy”, *Al-Shajarah*, Journal of The International Institute of Islamic Thought and Civilization, vol.1. Nos. 1&2, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1996), 6.

⁷ Kuhn menyatakan: “penelitian ilmiah diarahkan kepada artikulasi fenomena-fenomena dan teori-teori yang paradigmanya telah tersedia” Lihat Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolution*, International Encyclopedia of Unified Science, vol.2, no 2, (Chicago: University of Chicago Press, 1970), 24.

⁸ Lihat Edwin Hung, *The Nature of Science: Problem and Perspectives*, (California: Wardsworth, 1997), 340, 355, 368, 370.

Definisi *worldview* Islam dapat kita peroleh dari beberapa tokoh ulama kontemporer. Sebab dalam tradisi Islam klasik terma khusus untuk pengertian *worldview* belum diketahui, meski tidak berarti Islam tidak memiliki *worldview*. Para ulama abad 20 menggunakan term khusus untuk pengertian *worldview* ini yang berbeda antara satu dengan yang lain. Menurut al-Mawdudi, *worldview* adalah *Islâmî Nazariyat (Islamic Vision)* yang berarti pandangan hidup yang dimulai dari konsep keesaan Tuhan (*syahâdah*) yang berimplikasi pada keseluruhan kegiatan kehidupan manusia di dunia. Sebab *syahadah* adalah pernyataan moral yang mendorong manusia untuk melaksanakannya dalam kehidupannya secara menyeluruh.⁹

Hampir sama dengan al-Mawdudi, Sheykh Atif al-Zayn mengartikan *worldview* sebagai *al-Mabda' al-Islâmî (Islamic Principle)* yang berarti *aqidah fikriyyah* (kepercayaan yang rasional) yang berdasarkan pada akal. Sebab setiap muslim wajib beriman kepada hakikat wujud Allah, kenabian Muhammad SAW, dan kepada al-Qur'an dengan akal. Iman kepada hal-hal yang ghaib berdasarkan cara penginderaan yang diteguhkan oleh akal sehingga tidak dapat dipungkiri lagi. Iman kepada Islam sebagai *dîn* yang diturunkan melalui Nabi Muhammad SAW untuk mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, dengan dirinya dan lainnya.¹⁰ Masih bertumpu pada akidah, Sayyid Qutb mengartikan *worldview* Islam dengan istilah *al-Tasawwur al-Islâmî (Islamic Vision)*, yang berarti akumulasi dari keyakinan asasi yang terbentuk dalam pikiran dan hati setiap muslim, yang memberi gambaran khusus tentang *wujud* dan apa-apa yang terdapat di balik itu.¹¹

Hampir sejalan dengan Sayyid Qutb, Naquib al-Attas mengganti istilah *worldview* Islam dengan *Ru'yah al-Islâm li al-wujûd* yang berarti pandangan Islam tentang realitas dan kebenaran yang nampak oleh mata hati kita dan yang menjelaskan hakikat wujud; oleh karena apa yang dipancarkan Islam adalah wujud yang total, maka *worldview* Islam berarti pandangan Islam tentang wujud.¹²

⁹ Abu al-A'la Mawdûdî, *The Process of Islamic Revolution*, (Lahore, 1967), 14, 41.

¹⁰ Shaykh ʿathif al-Zayn, *al-Islâm wa Idulujjiyyat al-Insân*, (Beirut: Dâr al- Kitâb al-Lubnânî, 1989), 13.

¹¹ M. Sayyid Qutb, *Muqawwamât al-Tasawwur al-Islâmî*, (Beirut: Dâr al-Shurûq, tt), 41

¹² S.M.N. al-Attas, *Prolegomena to The Metaphysics of Islam An Exposition of the Fundamental Element of the Worldview of Islam*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), 2.

Dari definisi *worldview* Islam menurut ulama di atas, dapat disimpulkan bahwa meski istilah yang dipakai berbeda-beda pada umumnya para ulama tersebut sepakat bahwa Islam mempunyai cara pandangnya sendiri terhadap segala sesuatu. Selain itu pandangan-pandangan di atas telah cukup baik menggambarkan karakter Islam sebagai suatu pandangan hidup yang membedakannya dengan pandangan hidup lain. Namun, jika kita kaji keseluruhan pemikiran di balik definisi para ulama tersebut, kita dapati beberapa orientasi yang berbeda. Maududi lebih mengarahkan kepada kekuasaan Tuhan yang mewarnai segala aktivitas kehidupan manusia, yang berimplikasi politik. Sheykh Atif al-Zayn dan Sayyid Qutb lebih cenderung memahaminya sebagai seperangkat doktrin kepercayaan yang rasional yang implikasinya adalah ideologi. Sayyid Qutb agak filosofis mengarahkan pada makna *worldview* sebagai gambaran tentang wujud. Sedangkan Naquib al-Attas lebih tegas lagi memaknai *worldview* secara metafisis dan epistemologis sehingga menjadi cara pandang.

Elemen *Worldview*

Sebagai sebuah sistem yang secara definitif begitu jelas, *worldview* atau pandangan hidup memiliki karakteristik tersendiri yang ditentukan oleh beberapa elemen yang menjadi asas atau tiang penyokongnya. Antara satu pandangan hidup dengan pandangan hidup lain berbeda karena berbeda elemennya atau karakteristiknya. Demikian pula perbedaan definisi tentang *worldview* juga mempengaruhi penentuan elemen di dalamnya. Di sini akan dibandingkan secara singkat antara elemen pandangan hidup dalam perspektif pemikir Barat dan pemikiran Muslim. Menurut Thomas suatu pandangan hidup ditentukan oleh pemahaman individu terhadap enam bidang pembahasan yaitu: 1) Tuhan, 2) Ilmu, 3) Realitas, 4) Diri, 5) Etika, dan 6) Masyarakat.¹³ Seperti disebutkan di atas bagi Thomas elemen-elemen pandangan hidup di atas merupakan suatu sistem yang integral, di mana antara satu konsep berkaitan dengan konsep yang lain secara sistemik. Hal ini dapat disimak dari pernyataan Thomas berikut ini:

It (belief in God's existence) is very important, perhaps the most important element in any worldview. First if we do believe that God exists, then we are more likely

¹³ Thomas F. Wall, *Thinking...*, 16

to believe that there is a plan and a meaning of life,if we are consistent, we will also believe that the source of moral value is not just human convention but divine will and that God is the highest value. Moreover, we will have to believe that knowledge can be of more than what is observable and that that there is a higher reality – the supernatural world. ... if on the other hand, we believe that there is no God and that there is just this one world, what would we then be likely to believe about the meaning of life, the nature of ourselves, and after life, the origin of moral standards, freedom and responsibility and so on.¹⁴

Jadi dengan pernyataan tersebut, maka keenam bidang pembahasan di atas yang merupakan elemen suatu pandangan hidup mempunyai kaitan erat satu sama lain. Artinya kepercayaan individu terhadap adanya atau tidak adanya Tuhan akan berkaitan secara konseptual dengan pandangan individu tersebut terhadap ilmu, realitas, diri, etika dan masyarakat. Namun bagi Ninian Smart, yang mengkaji *worldview* dalam konteks kepercayaan atau agama, elemen pandangan hidup ditentukan oleh elemen-elemen dalam agama dan kepercayaan masyarakat itu. Oleh sebab itu ia mengajukan enam elemen penting suatu pandangan hidup, yaitu: 1) doktrin, 2) mitologi, 3) etika, 4) ritus, serta 5) pengalaman dan kemasyarakatan.¹⁵

Pandangan Smart terhadap agama nampaknya dipengaruhi oleh persepsinya tentang agama di Barat, sebab di sini konsep Tuhan, ilmu, dan realitas nampak absen dari elemen pandangan hidup agama. Pandangan Thomas, yang melihat *worldview* secara filosofis, nampaknya lebih komprehensif, meskipun, seperti yang akan dipaparkan nanti, elemen-elemen itu tidak selengkap elemen-elemen dalam pandangan hidup Islam. Meskipun demikian elemen pandangan hidup yang disampaikan oleh Thomas dan Ninian Smart berguna bagi upaya mencari bidang-bidang pokok yang dapat digunakan untuk membandingkan antara satu pandangan hidup dengan yang lainnya.

Tidak banyak cendekiawan muslim yang menggambarkan elemen-elemen pandangan hidup Islam secara terperinci. Sheykh Atif al-Zayn, misalnya, tidak merincikan elemen pandangan hidup Islam, namun hanya mengajukan karakteristik yang membedakan antara pandangan hidup Islam dari pandangan hidup lain. Karakteristik itu hanya tiga: 1) berasal dari wahyu Allah, 2) berdasarkan konsep (*din*) yang tidak terpisah dari Negara, dan 3) kesatuan antara

¹⁴ *Ibid*, 60.

¹⁵ Ninian Smart, *Worldview...*, 8-9.

spiritual dan material.¹⁶ Sebagaimana Sheykh Atif al-Zayn, Sayyid Qutb juga melihat bahwa pandangan hidup Islam itu menyeluruh dan tidak mempunyai elemen atau bagian (*juz'*). Ia adalah keseluruhan sisi dan sempurna karena kesempurnaan sisi-sisinya. Bahkan pandangan hidup Islam bukan ciptaan manusia, akal manusia tidak dapat menciptakannya, karena ia berasal dari Allah.¹⁷ Di sini penekanan pada aspek keilahian cukup menonjol, sedangkan aspek keilmuan tidak nampak. Seakan-akan pandangan hidup Islam sama saja dengan wahyu yang tanpa penjelasan keilmuan. Berbeda dari ketiga ulama di atas, Naquib al-Attas melihat *worldview* Islam memiliki elemen yang sangat banyak dan bahkan yang merupakan jalinan konsep-konsep yang tak terpisahkan. Di antara yang paling utama adalah 1) konsep tentang hakikat Tuhan, 2) konsep tentang wahyu (al-Qur'an), 3) konsep tentang penciptaan, 4) konsep tentang hakikat kejiwaan manusia, 5) konsep tentang ilmu, 6) konsep tentang agama, 7) konsep tentang kebebasan, 8) konsep tentang nilai dan kebajikan, 8) konsep tentang kebahagiaan, 9) dan lain sebagainya.¹⁸

Di sini al-Attas menekankan pada pentingnya konsep sebagai elemen pandangan hidup Islam. Konsep-konsep ini semua saling berkaitan antara satu sama lain membentuk sebuah struktur konsep yang sistemik. Elemen yang disampaikan Sheykh Atif, Sayyid Qutb dan Syed Naquib al-Attas berbeda dalam penekannya, tapi ketiganya mempunyai kesamaan visi, yaitu bahwa pandangan hidup Islam berpusat pada akidah atau kepercayaan kepada Tuhan. Namun apa yang membedakan pandangan hidup Islam dari pandangan hidup lain mereka berbeda-beda. Sheykh Atif dan Sayyid Qutb perbedaannya adalah pada asal atau sumber pandangan hidup tersebut, sedangkan al-Attas melihat secara lebih konseptual dan praktis.

Secara praktis konsep-konsep penting yang diajukan al-Attas itu dapat berguna bagi penafsiran makna kebenaran (*truth*) dan realitas (*reality*). Bagi al-Attas untuk menentukan sesuatu itu benar dan riil dalam setiap kebudayaan berkaitan erat dengan sistem meta-

¹⁶ Shaykh Atif al-Zayn, *al-Islâm..*, 11-12

¹⁷ M. Sayyid Qutb, *al-Tashawwur al-Islâmî wa Muqawamâtuhû*, (Cairo: al-Babi al-Halabi, 1962), 45; Lihat juga, 30-34

¹⁸ S.M.N. al-Attas, "The Worldview of Islam, An Outline, Opening Adress", dalam Sharifah Shifa al-Attas (ed.), *Islam and the Challenge of Modernity, Proceeding of the inaugural Symposium on Islam and the Challenge of Modernity: Historical and Contemporary Context, Kuala Lumpur Agustus, 1-5, 1994*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1996), 29.

fisika masing-masing yang terbentuk oleh *worldview*.¹⁹ Di sini kita melihat konsep pandangan hidup al-Attas dengan jelas menekankan aspek epistemologis. Dan ini cukup signifikan dalam era modernisasi dan globalisasi disaat mana terjadi disolusi konsep yang cenderung melemahkan pandangan hidup Islam yang kekuatannya tertelak pada struktur konsepnya.

Untuk melihat sisi lain yang lebih detail mengenai hal itu, kita paparkan gambaran al-Attas tentang elemen penting yang menjadi karakter utama pandangan hidup Islam. Elemen penting pandangan hidup Islam itu digambarkan dalam poin-poin berikut ini.²⁰ *Pertama*, dalam pandangan hidup Islam realitas dan kebenaran dimaknai berdasarkan pada kajian metafisika terhadap dunia yang nampak (*visible world*) dan yang tidak nampak (*invisible world*). *Kedua*, pandangan hidup Islam bercirikan pada metode berpikir yang *tawhîdî* (*integral*). *Ketiga*, pandangan hidup Islam bersumber pada wahyu yang diperkuat oleh agama (*dîn*) dan didukung oleh prinsip akal dan intuisi. *Keempat*, elemen-elemen pandangan hidup Islam terdiri utamanya dari konsep Tuhan dan diikuti oleh elemen lain yang berpusat pada konsep Tuhan tersebut.

Itulah elemen pandangan hidup atau *worldview* Islam yang tidak saja membedakan Islam dari agama, peradaban dan kebudayaan lain tapi juga membedakan metode berpikir dalam Islam dan metode berpikir pada kebudayaan lain. Agar identitas pandangan hidup Islam dapat dipahami lebih jelas lagi, ada baiknya dibahas pula pandangan hidup Barat

¹⁹ S.M.N. al-Attas, *Prolegomena...*, ix.

²⁰ Penjelasan al-Attas tentang konsep *worldview* Islam dan penjabaran elemen-elemen dasarnya terdapat dalam karyanya *Prolegomena to The Metaphysics of Islam*. Pendahuluan buku ini menjelaskan ciri-ciri khusus pandangan hidup Islam yang berbeda dari pandangan hidup Barat. Teori ini kemudian mendapat penjelasan lebih detail dalam kaitannya dengan timbulnya sains dan tradisi intelektual Islam, dari Professor Alparslan. Professor Alparslan yang telah lama mengkaji teori *worldview* dalam kaitannya dengan sains dan sistem pemikiran, kemudian menulis risalah berjudul *Islamic Science Towards definition*. Untuk proses perjalanan pengkajiannya itu lihat "acknowledgement" halaman. v. al-Attas, SMN, *Prolegomena...*, lihat "Introduction" 1-37. Cf. Al-Attas, S.M.N., "Opening Address, The Worldview of Islam, an Outline" in Sharifah Shifa al-Attas, *Islam and The Challenge of Modernity, Historical and Contemporary Contexts*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1996), 28-29.

Worldview Barat Modern

Pandangan hidup Barat dapat kita lacak dari periode modern, yang dari situ lahir pula pandangan hidup kapitalisme. Sejarahnya, peradaban Barat adalah peradaban yang dikembangkan oleh bangsa-bangsa Eropa dari peradaban Yunani kuno yang di kawinkan dengan peradaban Romawi, dan disesuaikan dengan elemen-elemen kebudayaan bangsa Eropa terutama Jerman, Inggris, dan Perancis. Prinsip-prinsip asas dalam filsafat, seni, pendidikan dan pengetahuan diambil dari Yunani; prinsip-prinsip mengenai hukum dan ketatanegaraan diambil dari Romawi. Sementara agama Kristen yang berasal dari Asia Barat disesuaikan dengan budaya Barat.²¹

Selain itu pandangan hidup Barat juga sedikit banyak terpengaruh oleh pemikiran umat Islam. Ketika agama Kristen dominan dalam kehidupan keagamaan masyarakat Eropa, mereka masih berada dalam zaman yang mereka sebut *Dark Ages* (Zaman Kegelapan). Namun mereka mendapat pencerahan setelah mereka menerjemahkan karya-karya cendekiawan Muslim dalam berbagai bidang sains (1050- 1150) ke dalam bahasa Latin. Oleh sebab itu Eugene Myers dengan tegas menyimpulkan bahwa salah satu faktor terpenting kebangkitan Barat adalah penerjemahan karya-karya cendekiawan Muslim.²² Dari Abad abad kegelapan (*Dark Ages*), Barat memasuki Zaman Pencerahan (*Renaissance*), Revolusi Perancis (*France Revolution*), dan industrialisasi besar-besaran di Inggris. Melalui proses tersebut maka Barat memasuki apa yang disebut dengan Zaman Modern. Alain Touraine menggambarkan modernitas sebagai berikut:

*The idea of modernity make science, rather than God, central to society and at best relegates religious belief to the inner realm of private life. The mere presence of technological applications of science does not allow us to speak of modern society. Intellectual activity must also be protected from political propaganda or religious beliefs;public and private life must be kept separate.....the idea of modernity is therefore closely associated with that of rationalization.*²³

²¹ S.M.N. Al-Attas, *Risalah Untuk Kaum Muslimin*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 2000), 164-165.

²² Eugene A. Myers, *Arabic Thought and The Western Word*, (New York: Fredrick Ungar Publishing Co., 1964), 83.

²³ Alain Touraine, *Critique of Modernity*, (UK: Blackwell, Oxford, 1995), 9-10.

Jalan pikiran manusia Barat modern yang juga disebut “akal modern” (*modern mind*) itu telah membawa angin baru atau “cara baru” dalam melihat segala sesuatu dan dari situlah lahir sains modern. Di sini kaitan antara “cara baru” dalam berpikir dengan pengetahuan ilmiah yang dihasilkannya sangat erat sekali. Jika kita rujuk kembali definisi *worldview* di atas, maka modernitas adalah pandangan hidup modern. Karena modernitas lebih menekankan pada sains dan teknologi, ketimbang agama, maka pandangan hidup Barat waktu itu disebut dengan *scientific worldview*. Sejak saat itulah pandangan hidup orang Barat telah berubah secara fundamental.

Jadi modernitas pada intinya adalah *state of mind* atau cara berpikir yang diaplikasikan ke dalam berbagai bidang kehidupan. Oleh sebab itu, sejalan dengan perkembangan sains dan pandangan hidup saintifik, JW School mendefinisikan modernisasi menjadi “penerapan pengetahuan ilmiah yang ada pada semua aktivitas, semua bidang kehidupan atau kepada semua aspek kehidupan masyarakat”²⁴ Penerapan cara berpikir rasional ke dalam keseluruhan aspek kehidupan pada akhirnya menjelma menjadi suatu idea yang lebih luas, yaitu menciptakan masyarakat rasional (*rational society*), yaitu suatu masyarakat yang segala kegiatannya termasuk bidang sains dan teknologi serta kehidupan politiknya dikontrol oleh rasio. Karena rasionalitas adalah satu-satunya prinsip yang mengatur kehidupan individu dan sosial, termasuk kehidupan keagamaan, maka rasionalisasi berkaitan erat dengan tema sekularisasi. Jadi, dua elemen penting peradaban modern adalah *rasionalisasi* dan *sekularisasi*. Dengan kedua elemen ini, maka pandangan hidup Barat tidak lagi bersifat teistik dalam memandang segala sesuatu.²⁵

Pandangan hidup Barat yang saintifik tersebut akhirnya memarginalkan agama. Diskursus yang meletakkan Tuhan secara sentral hanya terbatas pada para teolog, sedangkan para filsuf lebih tertarik pada sains. Habermas menyatakan bahwa proyek moder-

²⁴ JW. School, *Modernization*, terjemahan bahasa Indonesia oleh RG. Soekadji, *Modernisasi, Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-negara Berkembang*, (Jakarta: Gramedia, 1981), 4.

²⁵ Menurut Huston Smith pendekatan yang bersifat teistik para pemikir Barat, yang ditandai oleh pemikiran yang memposisikan konsep Tuhan secara sentral dalam berbagai diskursus hanya berjalan hingga abad ke sebelas. Lihat Huston Smith, *Beyond The Post-Modern Mind*, (Wheaton, Illinois, USA: Quest Book, The Theosophical Publishing House, 1989), 5.

nisasi berkulminasi pada abad ke 18 M, di saat mana model pemikiran rasional menjanjikan liberalisasi masyarakat dari mitologi irrasional, agama, dan takhayul.²⁶ Inilah gerakan sekularisasi yang sebenarnya yang berupaya untuk menyuntikkan gagasan desakralisasi ilmu dan organisasi sosial. Menurut James E. Crimmins, proses desakralisasi, atau dalam istilah Weber 'disenchantment' ini memang sengaja diarahkan untuk melawan agama dan digambarkan sebagai agen utama untuk menggusur dan menggeser agama tradisional.²⁷ Hasil dari gerakan desakralisasi agama itu sendiri adalah peminggiran agama dari fungsinya yang sentral dalam kehidupan publik dan berbagai diskursus tidak dapat dielakkan. Alain Finkielkraut dalam bukunya *The Defeat of the Mind* menggambarkan kondisi agama pada era modern sebagai berikut:

*What they called God was no longer the Supreme Being, but collective reason... From now on God existed within human intelligence, not beyond it, guiding people's action and shaping their thoughts without their knowing it. Instead of communicating with all creatures, as His namesake did, by means of the Revelation, God no longer spoke to man in a universal tongue; He now spoke within him, in the language of his nation.*²⁸

Gambaran ini menunjukkan bahwa dengan dihapusnya nilai-nilai transendental, maka Tuhan telah direduksi menjadi semangat kebangsaan dan kebudayaan. Ini juga berimplikasi pada pembebasan pemikiran rasional dari agama dan segala macam kepercayaan yang ada di masyarakat. Bagi mereka tidak ada agama yang bisa dipahami secara rasional. Pada zaman ini (modern) pemikiran yang mendiskusikan apakah Tuhan itu ada atau tidak, sebagaimana pada zaman pra-modern sudah tinggal sedikit, yang ada hanya diskusi yang justru menggugat agama. Meskipun demikian Alain sendiri percaya bahwa pada abad ke 18 itu masih dapat dianggap abad metafisika,²⁹ namun fondasi metafisis yang menjadi pembela kebenaran agama perlahan-lahan mulai tidak dapat dipertahankan lagi dan tinggal menunggu penghapusan metafisika pada abad berikutnya.

²⁶ David Harvey, *The Condition of Postmodernity*, (Cambridge: Blackwell, 1991), 12-13.

²⁷ James E. Crimmins (ed.), *Religions, Secularization dan Political Thought*, (London: Routledge, 1990), 7.

²⁸ Alain Finkielkraut, *The Defeat of The Mind*, Trans. by Judith Friedlander, (New York: Columbia University Press, 1995), 18.

²⁹ *Ibid*, 19.

Selain dari elemen rasionalisme dan sekularisme, Barat Modern juga menganut pandangan filsafat empirisisme, yaitu suatu prinsip yang merupakan konsekuensi logis dari rasionalisme dan saintifisme. Dari perspektif ontologi Barat modern juga diwarnai oleh prinsip dualisme dalam memandang realitas, pemisahan jiwa dan raga adalah contoh yang paling konkrit. Berkaitan erat dengan dualisme adalah cara memandang segala sesuatu secara dikotomis, yaitu suatu cara pandang terhadap realitas secara mendua. Dan yang terakhir adalah humanisme. Hal ini muncul sebagai konsekuensi logis dari adanya proses sekularisasi, desekularisasi, dan *disenchantment of nature*. Jadi gambaran singkat pandangan hidup Barat Modern di atas menunjukkan bahwa elemen pandangan hidup Barat terdiri dari rasionalisme, sekularisme, empirisisme (positivisme), dualisme atau dikotomi, dan humanisme.

Worldview Kapitalisme

Makna kapitalisme adalah sistem ekonomi yang berorientasi pada cara-cara produksi secara individu atau dimiliki oleh individu, di mana distribusi, penentuan harga dan jasa-jasa pelayanan di dalamnya ditentukan oleh pasar bebas. Pengertian individu di sini dapat juga diartikan sebagai individu secara kolektif dalam bentuk perusahaan (*corporate ownership*) dan bukan milik masyarakat atau milik negara.³⁰ Oleh sebab itu, kapitalisme juga disebut dengan sistem ekonomi dengan pendekatan pasar bebas (*free market*). Para pendukung sistem ini percaya bahwa pasar adalah efisien dan harus berfungsi secara bebas tanpa campur tangan pihak manapun, tugas negara hanya mengatur dan memproteksi.³¹ Jika kapitalisme menekankan pasar bebas dan kompetisi, maka sosialisme berdasarkan pada kerjasama (koperasi) yang menekankan pada perencanaan dan distribusi yang disentralisir.³²

Kapitalisme adalah sistem ekonomi produk dari kebudayaan Barat modern. Ia dianggap juga sebagai sistem sosial (*social system*) yang pertama dan terpenting di Barat yang berkembang menjadi

³⁰ John Schrems, *Understanding Principles of Politics and the State*, (PageFree Publishing, 2004), 234.

³¹ <http://www.investorwords.com/713/capitalism.html>

³² <http://www.investorwords.com/4613/socialism.html>

kebudayaan kapitalis (*capitalist civilization*).³³ Jika kita merujuk pada definisi *worldview* di atas, maka pandangan hidup kapitalisme dapat diartikan sebagai kepercayaan, sikap mental, dan cara pandang masyarakat Barat terhadap cara-cara pemenuhan kebutuhan materi mereka. Dalam teori Max Weber sikap manusia untuk memenuhi kebutuhan materialnya ini disebut dengan *Spirit of capitalism* (semangat kapitalisme). Ini adalah kata lain untuk menyebut manusia sebagai *homo economicus*.³⁴ *Spirit of Capitalism* ini menurut Weber terdapat dalam agama Protestan, khususnya dalam sekte Puritan. Tapi perlu dicatat bahwa yang dimaksud Weber adalah orang Protestan dan bukan teologinya atau Bible. Sebab menurutnya, semangat kapitalisme ini bermula dari praktik-praktik yang telah dilakukan oleh Benyamin Franklin (1706-1790). Pada masa sebelum Franklin, agama Protestan tidak memiliki cukup kekuatan yang dapat mendorong terselenggaranya kegairahan kerja sesuai dengan cita-cita kapitalisme. Agama Protestan benar-benar menjadi kapitalistis setelah dilengkapi oleh ajaran-ajaran Franklin.

Yang menjadi rujukan Weber pertama-tama adalah sikap hidup sehari-hari Benyamin Franklin, seperti berlaku hati-hati, bijaksana, rajin dan bersungguh-sungguh dalam mengelola bisnis, tidak bermalas-malasan dan tidak berkata kecuai yang bermanfaat untuk diri sendiri maupun untuk orang lain, hati-hati, hemat, melakukan segala sesuatu dengan baik sehingga tidak sia-sia, rajin dan tidak membuang-buang waktu, tulus dan tidak berlebihan, dan sebagainya.³⁵ Dan yang terpenting tujuan kehidupan baginya adalah untuk mendapatkan kemakmuran dan kekayaan.

Kegiatan ekonomi adalah suatu tugas dalam rangka melayani Tuhan. Untuk tujuan ini seseorang mesti ingat waktu adalah uang. Memanfaatkan modal sesuai dengan kepentingannya, jujur dan tepat waktu dalam menghaslkan pinjaman, mau bekerja keras akan membantu meningkatkan simpanan. Hemat dalam pemakaian uang, tidak memboroskannya pada hal-hal yang tidak perlu dan tidak

³³ Immanuel Wallestein, *Historical Capitalism with Capitalist Civilization*, (London-New York: Verso, 1996), 13; Schumpeter menggunakan istilah "*Civilization of Capitalisme*" Joseph A. Schumpeter, *Capitalism, Socialism*, 121.

³⁴ Gordon Marshal, *In Search of the Spirit of Capitalism: An Essay on Max Weber's Protestant Ethic*, (New York: Columbia University Press, 1982), 97.

³⁵ Max Weber, *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*, Trans. by Talcott Parsons, Anthony Giddens, (London-Boston: Unwin Hyman, 1930). lihat Bab II.

dipakai untuk hidup bermalas-malasan serta mencari kesenangan yang sifatnya sementara, tapi sedikit demi sedikit ditabungkan dan dijadikan kapital tertentu akan menghasilkan keuntungan yang berlipat. Singkat kata, cara untuk memperoleh kekayaan adalah dengan cara hidup rajin dan hemat dalam arti tidak membuang-buang waktu dan uang, tetapi menggunakannya sebaik mungkin.³⁶

Jadi sumber semangat kapitalisme adalah sikap hidup orang Protestan, seperti Benyamin Franklin, dan bukan teologi yang terpancar dari Bible, meski disebutkan bahwa kegiatan ekonomi adalah untuk melayani Tuhan. Oleh karena itu tidak heran jika Franklin memisahkan moralitas dari teologi.³⁷ Pemisahan ini semakin jelas ketika ia mengakui bahwa tidak semua usaha untuk mencari keuntungan selalu dibarengi dengan pertimbangan moral atau tidak lagi bermakna ibadah. Tindakan-tindakan amoral untuk memperoleh keuntungan pribadi mewarnai perjalanan kapitalisme.

Weber menggambarkan sikap moral kapitalisme ini dengan meminjam ungkapan seorang kapten laut Belanda: "Pergilah ke neraka untuk mendapatkan keuntungan, sekalipun kamu akan menhanguskan layarmu".³⁸ Oleh karena itu, pendekatan Weber adalah sosiologis dan bukan teologis. Hipotesisnya adalah bahwa orang Katolik mementingkan kehidupan yang tenang dan suka pada kehidupan yang nyaman sedangkan orang Protestan lebih suka pada kehidupan yang penuh resiko dan menantang untuk mendapatkan kehormatan dan kekayaan.³⁹ Jika dalam *worldview* Islam konsep dan kepercayaan kepada Tuhan adalah sentral, dalam *worldview* kapitalis harta, kesejahteraan dan kekayaan materi adalah sentral.

Namun, etika Protestan ternyata bukan satu-satunya sumber. Meningkatnya suplai emas ke Eropa yang mengakibatkan inflasi pada abad pertengahan telah membuka peluang bagi sikap-sikap kapitalistis untuk mengambil kesempatan. Situasi ini ditambah lagi dengan munculnya negara-negara bangsa yang kuat pada era Mercantilis (1500-1750). Negara-negara itu kemudian melahirkan

³⁶ *Ibid.*, 48-55.

³⁷ Ralph Kercham, "Benyamin Franklin", *The Encyclopedia Americana, International Edition* (New York: Americana Corporation, 1974), vol. 12, hal. 8-12.; lihat juga Kurt Samuelson, *Religion and Economic Action: A Critique of Max Weber*, (New York: Harper Torch Books And Row Publication, 19640), 55-56.

³⁸ Weber, *The Protestant Ethic...*, hal. 57

³⁹ *Ibid.*, 40-41.

kebijakan yang memungkinkan swasta lebih berperan dalam pengembangan ekonomi. Itu semua membuat lajunya sistem kapitalisme di Barat.⁴⁰ Masalahnya, baik orang Katolik maupun orang Protestan tidak mendasarkan sikap hidup mereka dalam berekonomi pada teologi Kristen. Weber sendiri mengakui bahwa orang Katolik Perancis pada umumnya tertarik pada kemewahan dan tidak peduli pada agama. Begitu juga orang Protestan di Jerman yang juga terlibat jauh dengan kehidupan duniawi sama-sama meninggalkan agamanya. Jadi, *Spirit of Capitalism* bukan berasal dari teologi Protestan, mungkin itu sebabnya Weber menyebutnya *Protestant Ethic*. Karena agama bukan asas konseptualnya, maka etika ini dalam realitas sosialnya berkembang menjadi kerakusan material dan menghasilkan motto yang berbunyi "*greed is good*" (rakus adalah bagus).⁴¹

Di sini dapat disimpulkan bahwa kapitalisme adalah produk dari sikap keagamaan penganut sekte Protestan dan bukan konsep yang diderivasi secara resmi dari ajaran Kristen yang berdasarkan pada Bible. Besar kemungkinan sikap kapitalistis itu lebih dipengaruhi oleh situasi sosial ekonomi Eropa Zaman *Renaissance* yang diwarnai oleh pandangan hidup saintifik (*scientific worldview*) daripada oleh ajaran agama mereka. Protestan sendiri muncul karena pengaruh rasionalisme Barat modern.

Kapitalisme dan Islam

Sejalan dengan pandangan hidup Barat modern yang bercirikan rasionalisme, saintifisme, sekularisme, dan cara pandang yang empiristis, maka kapitalisme dapat dikatakan sebagai produk dari pandangan hidup Barat modern. Salah satu elemen pandangan hidup Barat yang mempengaruhi kapitalisme adalah rasionalisme. Menurut Weber yang menonjol dalam pemikiran kapitalisme adalah semangat kalkulasi rasional (*spirit of rational calculation*) yang dikembangkan menjadi prinsip-prinsip pengembangan teknologi dan produksi. Yang terpenting di sini bagi Weber adalah semangat *entrepreneurship* yang merebak ke bidang politik dan kultural. Kapitalisme akhirnya mempengaruhi perkembangan bentuk perusahaan, kepercayaan

⁴⁰ *The New Encyclopedia Britanica*, vol. 2, Encyclopedia Britanica inc, The University of Chicago, 1991, 831.

⁴¹ <http://cepa.newschool.edu/het/profiles/weber.htm> dilihat pada tanggal 15 April 2007

publik dan birokrasi dunia modern. Weber dengan tegas menyatakan:

*It might thus seem that the development of the spirit of capitalism is best understood as part of the development of rationalism as a whole, and could be deduced from the fundamental position of rationalism on the basic problems of life. In the process Protestantism would only have to be considered in so far as it had formed a stage prior to the development of a purely rationalistic philosophy.*⁴²

Kutipan di atas menunjukkan bahwa perkembangan semangat kapitalisme dapat dipahami dengan baik dari perkembangan rasionalisme di Barat, dan yang lebih jelas lagi dari pandangan rasionalisme terhadap problem-problem kehidupan. Protestanisme hanya diperhitungkan sebagai suatu tahapan sebelum berkembangnya filsafat rasionalistik yang murni. Jadi kapitalisme tidak dapat dilepaskan dari pandangan hidup Barat yang rasionalistik.

Dari semangat rasionalisme Protestan dan Barat modern itu, maka kapitalisme berkembang menjadi sistem ekonomi yang mendunia yang oleh Joseph disebut *Capitalist Civilization* (Kebudayaan Kapitalis). Pada pendahuluan di atas telah disebutkan bahwa asas setiap kebudayaan dan peradaban adalah *worldview*, maka dari itu kapitalisme adalah kebudayaan dan sekaligus pandangan hidup (*worldview*). Sebagai suatu pandangan hidup tentu ia mempunyai elemen dan ciri-cirinya tersendiri. Joseph A. Schumpeter menyebutkan ciri-ciri kebudayaan kapitalisme sejalan dengan ciri-ciri rasionalisme Barat, sebagai berikut:

1. Adanya pemikiran atau perilaku individu yang rasional yang berkembang menjadi pemikiran kolektif yang mengkritisi berbagai pihak termasuk kekuasaan politik dan agama.
2. Kapitalisme juga berkembang menjadi cara pandang masyarakat terhadap alam semesta, tentang kehidupan, tentang arti keadilan, konsep keindahan, kesehatan, filsafat hidup, dan lain-lain.
3. Kapitalisme merupakan sikap terhadap sains modern, manusia modern dan cara-cara sains modern dikembangkan. Dari sikap hidup ini kemudian timbul seni kapitalis (*capitalis art*) dan gaya hidup kapitalis (*capitalist style of life*).

⁴² Weber, *The Protestant...*, bab II.

4. Oleh karena pengaruh rasionalisasi perilaku dan pemikiran, maka rasionalisasi juga mempengaruhi sikap mereka terhadap kepercayaan metafisis, mistik, dan ide-ide yang lain, sehingga semua itu akan mengasah metode dalam mencapai tujuan akhir.
5. Kebebasan berpikir dan memandang dunia secara pragmatis terjadi secara alami.⁴³

Selain dari yang diungkapkan Joseph di atas masih terdapat ciri-ciri lain dari kapitalisme yang menyangkut cara pandang terhadap realitas. Ciri itu adalah doktrin universalisme, yaitu kepercayaan bahwa di sana terdapat pernyataan umum tentang dunia fisik dan sosial yang benar secara universal dan permanen. Tujuan sains adalah mencari pernyataan ini, sehingga dapat menghilangkan apa yang selama ini disebut subyektif. Universalisme ini kemudian menjadi keyakinan (*faith*) dan juga epistemologi dan puncaknya adalah ideologi (kapitalisme). Untuk itu kapitalisme menggunakan universitas sebagai tempat workshop ideologi dan singgasana kepercayaan itu, selain sebagai tempat mencari kebenaran. Dan sejalan dengan sistem ekonomi kapitalis, Amerika yang menganut liberalisme berpendirian bahwa kebenaran hanya dapat diketahui dari hasil interaksi dalam pasar bebas bagi ide-ide (*free market-place of ideas*).⁴⁴

Selain itu ketika ekonomi dunia kapitalis disebarluaskan pada beberapa aktivitas yang ikut serta di dalamnya, seperti Kristenisasi, pemaksaan penggunaan bahasa Eropa, pengajaran tentang teknologi tertentu, perubahan undang-undang, dan lain-lain. Sistem kapitalis ini seringkali disebarkan melalui kekuatan militer atau lewat cara persuasif terhadap pemimpin yang didukung oleh militer. Keseluruhan proses penyebaran sistem ini oleh Emmanuel Wallestein yang disebut "westernisasi" atau lebih arogan lagi mereka klaim "modernisasi" yang dibumbui dengan kepercayaan pada ideologi universalisme tersebut di atas.

Globalisasi merupakan proyek lain dan sangat menguntungkan kapitalisme. Kapitalisme lebih kuat dari sistem ekonomi non-kapitalis, sebab ia mempunyai sarana dan strategi yang kuat untuk menjadikan sistem pasar itu universal. Jadi globalisasi menurut Gibson-Graham adalah tindak kekerasan yang berakhir dengan

⁴³ Joseph A. Schumpeter, *Capitalism...*, 121-124.

⁴⁴ Immanuel Wallerstein, *Historical Capitalism...*, 81.

pembunuhan bentuk ekonomi selain sistem kapitalisme. Gaya hubungan sosial dan ekonomi kapitalis didesain agar dapat masuk ke dalam sistem sosial dan ekonomi lain, tapi tidak sebaliknya.⁴⁵ Alasan yang sering digunakan adalah efisiensi ekonomi, tapi pada saat yang sama menyebarkan norma-norma kultural baru dan menggeser kultur tradisional yang menjadi saingannya. Norma-norma atau konsep baru yang dibawa kapitalisme itu adalah demokrasi liberal, kebebasan sipil, kebebasan berpolitik, dan kesempatan ekonomi bagi setiap warganegara.⁴⁶

Kultur yang dibawa oleh kapitalisme atau faktor pendukungnya telah merupakan kebudayaan dan pandangan hidup. Menurut Huntington elemen-elemen kebudayaan Barat Kapitalis yang ia namakan sebagai “paradigma peradaban” adalah prinsip-prinsip keagamaan dan filsafat.⁴⁷ Paradigma peradaban dalam konteks Negara Kapitalis Amerika ia sebut dengan *America's core culture*. Identitas peradaban Amerika itu dapat diketahui melalui elemen-elemen pentingnya yaitu, 1) agama Kristen, 2) etos kerja dan nilai-nilai moralitas Protestan, 3) filsafat, 4) bahasa Inggris, 5) tradisi hukum bangsa Inggris, 6) sistem politik demokrasi liberal, 7) khazanah seni, sastra, filsafat, dan musik Eropa, 8) prinsip-prinsip liberalisme, persamaan, dan individualisme, serta 9) kapitalisme.⁴⁸

Jika elemen pandangan hidup Islam dan Barat dibandingkan akan diketahui perbedaannya. Dari matrik pandangan hidup yang dipaparkan Thomas Wall di atas yang terdiri dari konsep Tuhan, ilmu, realitas, diri, etika dan masyarakat,⁴⁹ ditambah dengan *America's core culture* yang disebut oleh Huntington, jelaslah bahwa pandangan hidup Islam berbeda secara diametris dan konseptual dari pandangan hidup Barat, baik Barat modern maupun Barat postmodern, baik Eropa maupun Amerika.

Dari pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pandangan hidup Barat adalah gambaran khas tentang teori-teori pertumbuhan ekonomi. Pandangan hidup ini berdasarkan pada

⁴⁵ Gibson-Graham J.K., *The End of Capitalism (as we knew it)*, (Feminist Critique of Political Economy, Blackwell Publisher, 1996), 125.

⁴⁶ Joseph A. Schumpeter, *Capitalism...*, 109.

⁴⁷ Samuel P. Huntington, *If Not Civilizations, What? Samuel Huntington Responds to His Critics*, dalam <http://www.foreignaffairs.org/author/Samuel-p-huntington/index.html>

⁴⁸ http://www.newyorker.com/critics/books/?040517crbo_books

⁴⁹ Thomas F Wall, *Thinking...*, 16

asumsi utopis bahwa ekonomi adalah ilmu yang bebas nilai, rasional, analitis dan teknis. Sistem ekonomi kapitalisme berpegang pada teori bahwa perkembangan ekonomi ditentukan oleh pasar yang dalam buku-buku ekonomi disebut kompetisi sempurna, atau dalam istilah Adam Smith dinamakan *the invisible hand*.

Pandangan hidup Islam tidak berangkat dari pemikiran tentang kehidupan dunia tapi kehidupan dunia dan akhirat sekaligus. Oleh sebab itu, konsep-konsep tentang kehidupan dunia selalu terkait erat dengan konsep kehidupan akhirat. Maka dari itu, jika kapitalisme memisahkan moralitas dari teologi, maka Islam tidak. Islam tidak menafikan perlunya rasionalitas untuk menyelesaikan masalah kehidupan dunia, tapi konsep rasional dalam Islam tidak hanya terbatas pada logika matematis, ia melibatkan pula dimensi spiritual metafisis.

Secara keseluruhan Islam berbeda dari pandangan hidup Barat Kapitalis. Francis Fukuyama dalam bukunya *The End of History, and the Last Man* mengakui bahwa kini dunia Barat Posmodern dengan prinsip 'free market' kapitalisme dan "liberalisme" merupakan babak akhir dari sejarah manusia (*the end of History*). Artinya paham liberalisme adalah alternatif terakhir bagi umat manusia, faham apapun yang tidak dapat mengakomodir ciri-ciri ini akan tersingkir dari proses evolusi menuju kesempurnaan sejarah atau tertinggal jauh di belakang. Namun ia mengakui pula bahwa Islam memiliki nilai moralitas dan doktrin-doktrin politik dan keadilan sosialnya sendiri. Ia bahkan meletakkan Islam sejajar dengan ideologi Liberalisme, Kapitalisme, Komunisme, dan sebagainya. Cara pandang Fukuyama ini membuktikan bahwa Islam, liberalisme, kapitalisme, dan komunisme adalah sederet *worldview* yang secara konseptual tidak mungkin ada konvergensi konseptual.

Di dalam bukunya itu, Fukuyama juga menyatakan bahwa dalam politik Islam pernah menjadi tantangan bagi demokrasi liberal dan praktek-praktek liberal. Tapi kini menurutnya kekuatan Islam tidak demikian bahkan kondisi Islam kini menjadi terbalik. Maka dari itu dia menyimpulkan:

Tidak diragukan lagi, dunia Islam dalam jangka panjang akan nampak lebih lemah menghadapi ide-ide liberal ketimbang sebaliknya, sebab selama seabad setengah yang lalu liberalisme telah memukau banyak pengikut Islam yang kuat. Salah satu sebab munculnya

fundamentalisme adalah kuatnya ancaman nilai-nilai liberal dan Barat terhadap masyarakat Islam tradisional.⁵⁰

Kesimpulan Fukuyama bahwa Islam nampak lebih lemah menghadapi ide-ide liberal mungkin dapat diterima untuk sementara waktu. Namun poin bahwa munculnya fundamentalisme disebabkan oleh kuatnya ancaman nilai-nilai liberal tidaklah tepat. Sebab kini umat Islam telah mulai bersikap kritis terhadap Barat, khususnya sejak abad ke 20 di mana kemakmuran ekonomi dan stabilitas politik mulai dinikmati oleh negara-negara Islam. Mungkin Fukuyama tidak menyadari bahwa sistem ekonomi liberal tidak ditolak dengan tindakan-tindakan kelompok “fundamentalis” yang seringkali dikaitkan dengan terorisme. Akan tetapi direspon dengan gagasan, ide, dan bahkan praktek ekonomi Islam. Jadi Islam tidak lemah dan hancur ketika menghadapi sistem ekonomi kapitalis, tapi justru bangkit dengan perlahan-lahan dengan membawa ekonomi Islam, meskipun melalui proses asimilasi dan Islamisasi.

Penutup

Kajian tentang kapitalisme sebagai sistem ekonomi telah banyak dilakukan orang, namun kajian tentang kapitalisme sebagai kebudayaan dan pandangan hidup memerlukan pembahasan yang lebih komprehensif dan lebih mendetail. Jika konsep sentral *worldview* Islam adalah Tuhan, maka konsep utama *worldview* kapitalis adalah kekayaan dan kemakmuran hidup di dunia. Konsep utama ini pada gilirannya akan mempengaruhi konsep-konsep yang lain. Meskipun konsep-konsep lain yang akan dikembangkan itu relatif sama seperti harta, kebahagiaan, kenikmatan, keadilan, distribusi, konsumsi, monopoli dan lain sebagainya, namun perbedaan konsep sentral itu akan membedakan konsep turunannya yang dikembangkan kemudian. Oleh sebab itu dengan berkaca kepada kapitalisme sebagai sistem ekonomi yang memiliki *worldview* tersendiri dengan konsep-konsep sentralnya sendiri, maka ekonomi Islam secara

⁵⁰ Aslinya: “Indeed, the Islamic world would seem more vulnerable to liberal ideas in the long run than the reverse, since such liberalism has attracted numerous and powerful Muslim adherent over the past century and a half. Part of the the reason for current, fundamentalist revival is the strength of the perceived threat from liberal, Western values to traditional Islamic societies. Francis Fukuyama, *The End of History and The Last Man*, (New York: Avon Book, 1992), 45-46.

konseptual harus dikaitkan dengan *worldview* Islam yang konsep sentralnya adalah akidah. Secara epistemologis *worldview* Islam akan menjadi basis filsafat ilmu ekonomi Islam, dan secara sistemik *worldview* Islam dapat menjadi basis konsep kesejahteraan dan kemakmuran serta kebijakan ekonomi makro, serta menjadi tata nilai dalam praktek kehidupan ekonomi mikro. []

Daftar Pustaka

- Acikgence, Alparslan. "The Framework for A history of Islamic Philosophy", *Al-Shajarah*, Journal of The International Institute of Islamic Thought and Civilization, vol.1. Nos. 1&2, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1996), 6.
- al-Attas, S.M.N. "Opening Address, The Worldview of Islam, an Outline" in Sharifah Shifa al-Attas, *Islam and The Challenge of Modernity, Historical and Contemporary Contexts*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1996).
- _____. *Prolegomena to The Metaphysics of Islam An Exposition of the Fundamental Element of the Worldview of Islam*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995).
- _____. *Risalah Untuk Kaum Muslimin*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 2000).
- al-Zayn, Sheykh © thif. *al-Islâm wa Idulujjiyyat al-Insân*, (Beirut: Dâr al- Kitâb al-Lubnânî, 1989).
- Crimmins, James E. (ed.). *Religions, Secularizatin dan Political Thought*, (London: Routledge, 1990).
- Edwin Hung, *The Nature of Science: Problem and Perspectives*, (California: Wardsworth, 199).
- Finkelkraut, Alain. *The Defeat of The Mind*, Trans. by Judith Friedlander, (New York: Columbia University Press, 1995).
- Fukuyama, Francis. *The End of History and The Last Man*, (New York: Avon Book, 1992).
- Harvey, David. *The Condition of Postmodernity*, (Cambridge: Blackwell, 1991).
- Huntington, Samuel P. "Clash of Civilization?" *Foreign Affair* 72 (Summer 1993).
- _____. *If Not Civilizations, What? Samuel Huntington Responds to His Critics*, dalam <http://www.foreignaffairs.org/author/>

Samuel-p-huntington/index.html

- _____. *The Clash of Civilization and the Remaking of World Order*, (New York: Simon & Schuster, A Touchstone Book, 1996).
- J.K. Graham Gibson, *The End of Capitalism (as we knew it)*, (Feminist Critique of Political Economy, Blackwell Publisher, 1996).
- Kercham, Raplh. "Benyamin Franklin", *The Encyclopedia Americana, International Edition*, Vol. 12, (New York: Americana Corporation, 1974).
- Kuhn, Thomas S. "The Structure of Scientific Revolution", *International Encyclopedia of Unified Science*, vol.2, no 2, (Chicago: Univerity of Chicago Press, 1970).
- Marshal, Gordon. *In Search of the Spirit of Capitalism: An Essay on Max Weber's Protesteant Ethic*, (New York: Columbia University Press, 1982).
- Mawdûdî, Abu al-A'la. *The Process of Islamic Revolution*, (Lahore, 1967).
- Myers, Eugene A. *Arabic Thought and The Western Word*, (New York: Fredrick Ungar Publishing Co., 1964).
- Qutb, M. Sayyid. *al-Taşawwur al-Islâmî wa Muqawamâtuhû*, (Cairo: al-Babi al-Halabi, 1962).
- Samuelson, Kurt. *Religion and Economic Actioin: A Critique of Max Weber*, (New York: Harper Torch Books And Row Publication, 19640).
- Schrems, John. *Understanding Principles of Politics and the State*, (PageFree Publishing, 2004).
- Schumpeter, Joseph A., *Capitalism, Socialism and Democarcy*, (New York dan London: Harper & Brothers Publishers, 1942).
- Smart, Ninian. *Worldview, Crosscultural Explorations of Human Belief*, (New York: Charles Sribner's sons, n.d).
- Smith, Huston. *Beyond The Post-Modern Mind*, (Wheaton, Illinois, USA: Quest Book, The Theosophical Publishing House, 1989).
- The New Encyclopedia Britanica*, Vol. 2, Encyclopedia Britanica inc, (US: The University of Chicago, 1991)
- Wall, Thomas F. *Thinking Critically About Philosophical Problem, A Modern Introduction*, (Australia: Thomson Learning, 2001).